

HUBUNGAN PARITAS, FREKUENSI ANC, KEPATUHAN IBU HAMIL MINUM OBAT TABLET TAMBAH DARAH TERHADAP ANGKA KEJADIAN ANEMIA DI WILAYAH PUSKESMAS ALALAK SELATAN BANJARMASIN

Nanda Yulia¹, Tri Tunggal², Zakiah³, Erni Yulastuti⁴

Midwifery Program, Poltekkes Kemenkes Banjarmasin, Indonesia

SUBMISSION TRACK

Submitted : 31 Desember 2025
Accepted : 8 January 2026
Published : 9 January 2026

KEYWORDS

Anemia, Antenatal care visit, Compliance Iron Supplement Tablets, Parit.

Anemia, Frekuensi ANC, Kepatuhan Tablet Tambah Darah, Paritas.

KORRESPONDENSI

Phone:

E-mail:

yuliananda090@gmail.com

ABSTRACT

Background: Anemia in pregnant women remains a public health problem in Indonesia, it increases the risk of complications for both the mother and the fetus. Data from Alalak Selatan Public Health Center showed that in 2023, out of 880 pregnant women, 63 (7.16%) experienced anemia. In 2024, out of 783 pregnant women, 78 (9.96%) were reported to have anemia. The incidence of anemia increased in 2024, reaching 78 cases (9.96%). Factors influencing of anemia include parity, frequency of antenatal care (ANC) visits, and Compliance Iron Supplement Tablets (TTD). **Objective:** To analyze the correlation between parity, ANC visit frequency, and adherence to IFA supplementation with the incidence of anemia among pregnant women. **Methods:** This study used an analytical cross-sectional design with total sampling, including 69 postpartum women. Data were collected through questionnaires and maternal health books (KIA), then analyzed using the *Chi-Square test*. **Results:** There are 55,1 % of pregnant women who experienced anemia. high-risk parity (60.9%), incomplete ANC visits (47.8%), and non-compliant in consuming iron tablets (78.3%). Significant associations were found between parity ($p = 0.016$), ANC visit frequency ($p = 0.019$), and Compliance Iron Supplement Tablets, ($p = 0.000$) and the incidence of anemia ($\alpha < 0.05$). **Conclusion:** Parity, ANC visit frequency, and Compliance Iron Supplement Tablets, are significantly associated with anemia in pregnant women. Pregnant women are encouraged to attend ANC regularly, comply with IFA supplementation, and participate in health education to prevent anemia and its complications.

ABSTRAK

Latar Belakang: Anemia pada ibu hamil masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia karena meningkatkan risiko komplikasi bagi ibu dan janin. Data Puskesmas Alalak Selatan Tahun 2023 dari 880 ibu hamil, sebanyak 63 (7,16%) orang, Tahun 2024 dari 783 ibu hamil, sebanyak 78 (9,96%) orang. Kejadian anemia terjadi peningkatan sejak tahun 2024 yaitu meningkat menjadi 78 (9,96%). Beberapa faktor yang berpengaruh yaitu paritas, frekuensi kunjungan antenatal care (ANC), dan kepatuhan dalam mengonsumsi tablet tambah darah (TTD). **Tujuan:** Menganalisis hubungan paritas, frekuensi kunjungan ANC, dan kepatuhan konsumsi TTD dengan kejadian anemia pada ibu hamil. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain analitik *Cross-Sectional* dengan menggunakan teknik total sampling, dengan sampel 69 ibu nifas. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan buku KIA, kemudian dianalisis menggunakan uji *Chi-Square*. **Hasil:** Terdapat 55,1 % ibu hamil mengalami anemia, paritas berisiko (60,9%), kunjungan ANC tidak lengkap (47,8%), dan tidak patuh mengonsumsi TTD (78,3%). Terdapat hubungan signifikan antara paritas ($p = 0,016$), frekuensi kunjungan ANC ($p = 0,019$), dan kepatuhan konsumsi TTD ($p = 0,000$) dengan kejadian anemia pada ibu hamil ($\alpha < 0,05$). **Kesimpulan:** Paritas, frekuensi ANC, dan kepatuhan konsumsi TTD terbukti berhubungan dengan kejadian anemia. Ibu hamil dianjurkan rutin melakukan ANC, patuh mengonsumsi TTD, dan mengikuti penyuluhan untuk mencegah anemia.

PENDAHULUAN

Anemia merupakan kondisi menurunnya kadar hemoglobin (Hb) dalam darah. Pada masa kehamilan, ibu mengalami peningkatan metabolisme. Hal ini disebabkan oleh berlangsungnya pembentukan jaringan dan organ janin serta kebutuhan energi yang lebih besar agar ibu tetap dapat menjalankan aktivitas sehari-hari secara normal. Oleh karena itu, kebutuhan zat besi pada ibu hamil menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan yang tidak sedang hamil (Sarwono, 2020). Ketidakcukupan oksigen dalam tubuh dapat berdampak langsung terhadap kesehatan ibu dan janin, seperti meningkatnya risiko kelelahan, infeksi, serta gangguan tumbuh kembang janin. Anemia pada ibu hamil juga dapat menyebabkan komplikasi serius seperti persalinan prematur, berat badan lahir rendah (BBLR), hingga kematian maternal (Kemenkes RI, 2023).

Tingginya angka kematian ibu dan bayi di Indonesia masih menjadi tantangan besar dalam bidang kesehatan. Kematian ibu masih menjadi permasalahan kesehatan yang serius, terutama akibat perdarahan postpartum, infeksi, dan preeklampsia. Anemia berperan sebagai faktor risiko yang dapat memperparah kondisi tersebut sehingga meningkatkan risiko kematian ibu (Wahyuni et al., 2023). Menurut World Health Organization (WHO, 2019), sekitar 40% kematian ibu di negara berkembang berkaitan dengan anemia pada kehamilan, yang sebagian besar disebabkan oleh defisiensi zat besi (Fe) dan perdarahan akut. Bahkan, tidak jarang keduanya saling berinteraksi dan memperparah kondisi kesehatan ibu.

Secara global, prevalensi anemia pada ibu hamil berdasarkan data WHO tahun 2019 mencapai 36,5%, dengan angka tertinggi di Afrika sebesar 57%, disusul

Asia Tenggara sebesar 48%. Di kawasan negara-negara ASEAN, prevalensi anemia ibu hamil menunjukkan variasi yang cukup signifikan, yakni 7% di Singapura, 30% di Malaysia, 45% di Thailand, sekitar 55% di Filipina, dan angka tertinggi ditemukan di Indonesia, yang mencapai sekitar 70% (Laia et al., 2023). Data ini menunjukkan bahwa meskipun secara global tren anemia menurun, Indonesia masih berada dalam zona merah.

Anemia pada ibu hamil di Indonesia masih merupakan permasalahan kesehatan masyarakat yang penting dan memerlukan penanganan serius. Data Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa prevalensi anemia pada ibu hamil mencapai 48,9%, meningkat dibandingkan tahun 2013 yang sebesar 37,1% (Kemenkes RI, 2023). Meskipun demikian, hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 memperlihatkan adanya perbaikan, dengan penurunan prevalensi anemia pada ibu hamil menjadi 27,7%, sedikit lebih rendah dari target nasional sebesar 28% (Kemenkes RI, 2024). Temuan ini mengindikasikan kemajuan dalam pelaksanaan program intervensi, namun sekaligus menegaskan bahwa upaya penanggulangan anemia pada ibu hamil masih perlu terus ditingkatkan.

Tren serupa juga terjadi di Provinsi Kalimantan Selatan. Berdasarkan data Komdat Kesmas (Komunikasi Data Kesehatan Masyarakat) dan SIGIZI (Sistem Informasi Gizi) Terpadu, terjadi penurunan prevalensi anemia gizi pada ibu hamil di provinsi ini dalam periode pengamatan tertentu dalam lima tahun terakhir, yaitu 20,13% (2020), 19,65% (2021), 16,49% (2022), 14,44% (2023), dan sedikit meningkat menjadi 15,09% pada 2024 (Kemenkes RI, 2025).

Data Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin menunjukkan bahwa pada tahun 2023 jumlah ibu hamil di Kota Banjarmasin tercatat sebanyak 13.783 orang, dengan 1.107 di antaranya mengalami anemia. Pada tahun 2024, jumlah ibu hamil mengalami penurunan menjadi 11.347 orang, namun jumlah ibu hamil yang menderita anemia

justeru meningkat menjadi 1.465 orang. Selain itu, cakupan pelayanan kesehatan ibu hamil pada tahun 2024 juga mengalami penurunan, dengan cakupan kunjungan antenatal K1 sebanyak 8.749 orang (77,1%), K4 sebanyak 10.242 orang (90,3%), dan K6 sebanyak 9.290 orang (81,9%). Pelayanan kesehatan ibu hamil sesuai standar minimal enam kali kunjungan (K6), yang terdiri atas satu kali kunjungan pada trimester pertama, dua kali pada trimester kedua, dan tiga kali pada trimester ketiga (Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin, 2024).

Tabel 1.
Data Anemia Puskesmas Kota Banjarmasin

No	Kecamatan	Puskesmas	Jumlah Bumil	Anemia	Persentase %	Peringkat
1	Bjm Utara	Kayu Tangi	553	32	5,79%	18
		Sungai Jingah	643	53	8,24%	14
		Alalak Tengah	768	73	9,51%	8
		Alalak Selatan	783	78	9,96%	6
		Sungai Andai	653	90	13,78%	2
2	Bjm Barat	Teluk Tiram	352	49	13,92%	16
		Pelambuan	727	56	7,70%	13
		Bjm Indah	275	19	6,91%	20
		Kuin Raya	606	97	16,01%	1
		Basirih Baru	403	85	21,09%	4
3	Bjm Tengah	Cempaka	216	14	6,48%	23
		Teluk Dalam	377	68	18,04%	9
		Sei Mesa	211	9	4,27%	24
		Gadang Hanyar	260	26	10,00%	19
		S. Parman	208	18	8,65%	22
4	Bjm Timur	Cempaka Putih	428	79	18,46%	5
		9 November	310	26	8,39%	19
		Sei Bilu	152	7	4,61%	25
		Pekapuran Raya	252	57	22,62%	12
		Karang Mekar	190	17	8,95%	21
5	Bjm Selatan	Terminal	475	62	13,05%	10
		Pekauman	438	51	11,64%	15
		Kelayan Timur	401	89	22,19%	3
		Pemurus Dalam	369	56	15,18%	13
		Pemurus Baru	438	61	13,92%	11
		Kelayan Dalam	158	48	30,38%	17
		Beruntung Raya	173	44	25,43%	18
		Mantuil	528	77	14,58%	7

Sumber: 3 (Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin, 2024). Berdasarkan laporan Puskesmas Alalak Selatan, masalah anemia pada ibu hamil masih ditemukan di wilayah kerja tersebut. Pada tahun 2023, dari total 880 ibu hamil yang terdata, terdapat 63 orang atau sekitar 7,16% yang mengalami anemia. Kondisi ini menunjukkan peningkatan pada tahun berikutnya, di mana pada tahun 2024 jumlah ibu hamil yang tercatat sebanyak 783 orang, dengan 78 orang di antaranya atau 9,96% teridentifikasi menderita anemia. Secara komparatif, Puskesmas Alalak Selatan menempati posisi keenam dalam jumlah

kasus anemia ibu hamil di antara seluruh puskesmas di Kota Banjarmasin (Puskesmas Alalak Selatan, 2024).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Alalak Selatan tahun 2024 diketahui bahwa distribusi responden menurut paritas menunjukkan variasi jumlah yang cukup jelas. Sebagian besar ibu hamil berada pada kategori multipara sebanyak 182 orang. Sementara itu, ibu dengan primipara tercatat sebanyak 66 orang, dan kategori grande multipara sebanyak 7 orang.

Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan responden dalam penelitian ini adalah ibu dengan riwayat kehamilan lebih dari satu kali (multipara), yang mengindikasikan adanya pengalaman dalam kehamilan sebelumnya. Distribusi paritas ini penting untuk dianalisis lebih lanjut karena paritas merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kondisi kesehatan ibu, termasuk risiko terjadinya anemia dalam kehamilan.

Laporan data di Puskesmas Alalak Selatan Banjarmasin tahun 2024 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil belum memanfaatkan pelayanan ANC secara optimal dengan jumlah frekuensi ANC yaitu K1 sebanyak 651 kunjungan, K4 sebanyak 624 kunjungan, dan K6 sebanyak 613 kunjungan sehingga berisiko tidak terdeteksi dini masalah kesehatan seperti anemia. Kurangnya frekuensi kunjungan ANC tidak hanya berdampak pada terbatasnya pemantauan kesehatan ibu, tetapi juga memengaruhi distribusi serta kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet Fe yang diberikan tenaga kesehatan. Di Puskesmas Alalak Selatan dari 783 ibu hamil yang mendapatkan tablet Fe (tambah darah) 1 sebanyak 651 orang (83,14%), dan tablet Fe (tambah darah) 3 sebanyak 624 orang (79,69%). Data tersebut menggambarkan bahwa masih terdapat ibu hamil yang belum mencapai kepatuhan konsumsi tablet tambah darah sesuai standar anjuran.

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya anemia pada ibu hamil adalah riwayat kehamilan yang berulang. Frekuensi kehamilan yang tinggi berkaitan dengan meningkatnya risiko kehilangan darah dan cadangan zat besi, yang pada akhirnya dapat menyebabkan penurunan kadar hemoglobin. Dengan demikian, jumlah persalinan memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian anemia pada masa kehamilan. Hasil penelitian Widiastuti et al. (2023) menunjukkan bahwa kejadian anemia relatif lebih rendah pada ibu dengan kehamilan pertama (primigravida). Kondisi ini dipengaruhi oleh kecenderungan ibu primigravida yang lebih fokus dalam menjaga kehamilan, termasuk memperhatikan asupan gizi demi kesehatan janin yang sangat dinantikan. Sebaliknya, pada ibu multigravida, perhatian sering terbagi dengan pengasuhan anak sebelumnya, sehingga pemantauan terhadap kondisi kehamilan dan pemenuhan kebutuhan nutrisi berpotensi menjadi kurang optimal.

Merujuk pada jumlah kehamilan yang menghasilkan kelahiran hidup. Paritas tinggi berhubungan dengan peningkatan risiko anemia karena kebutuhan zat besi yang meningkat berulang kali (Widiastuti et al., 2023). Definisi paritas menurut Eliza & Wardani (2023) adalah jumlah kehamilan yang telah mencapai usia kehamilan ≥ 20 minggu terlepas dari status kelahiran hidup atau mati. Semakin tinggi paritas, semakin besar kemungkinan cadangan zat besi menurun, terutama jika jarak antar kehamilan terlalu dekat.

Frekuensi kunjungan ANC merupakan indikator keterlibatan ibu hamil dalam pemantauan kehamilan. Definisi menurut Permatasari & Sugiharto (2023) Merupakan frekuensi kunjungan ibu hamil ke fasilitas pelayanan kesehatan selama periode kehamilan untuk memperoleh pemeriksaan antenatal, yang sesuai dengan standar

pelayanan dilakukan sekurang-kurangnya enam kali kunjungan (buku KIA Kementerian Kesehatan 2023). Kunjungan ANC yang cukup dan berkualitas memungkinkan deteksi dini anemia dan pemberian suplemen zat besi secara teratur (Susaningtyas et al., 2024).

Pemerintah telah menetapkan pelayanan antenatal care (ANC) sebagai strategi utama dalam mendeteksi dan menangani kondisi kehamilan berisiko, termasuk anemia. Kunjungan ANC secara rutin berperan penting dalam menurunkan risiko komplikasi kehamilan seperti preeklamsia, solusio plasenta, dan anemia (Susaningtyas et al., 2024).

Menurut Zenia (2023), kepatuhan adalah perilaku yang muncul dari interaksi antara tenaga kesehatan dan pasien, berupa pemahaman terhadap rencana. Hingga saat ini masih terdapat kesenjangan informasi mengenai bagaimana beberapa faktor tersebut saling mempengaruhi dan sejauh mana kontribusinya terhadap kejadian anemia secara bersamaan.

Sebagian besar penelitian terdahulu masih bersifat parsial dan belum mengintegrasikan ketiga variabel dalam satu kerangka kajian yang utuh. Padahal, integrasi ketiga variabel ini sangat penting untuk merumuskan intervensi kesehatan yang lebih tepat sasaran dan efektif.

Anemia pada masa kehamilan masih merupakan permasalahan yang cukup kompleks dalam upaya peningkatan derajat kesehatan ibu di Indonesia. Tingginya prevalensi anemia, khususnya yang berkaitan dengan faktor paritas, kepatuhan kunjungan antenatal care (ANC), serta kepatuhan konsumsi tablet tambah darah, mendorong perlunya kajian yang lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis keterkaitan ketiga faktor tersebut sebagai dasar upaya pencegahan anemia secara dini selama masa kehamilan.

Selain itu, masih minim kajian empiris yang dilakukan secara khusus di wilayah perkotaan seperti Banjarmasin, terutama dengan pendekatan integratif terhadap ketiga faktor tersebut. Penelitian yang berfokus pada konteks lokal di Puskesmas Alalak Selatan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai dinamika anemia pada ibu hamil di wilayah perkotaan dengan karakteristik sosial, ekonomi, dan akses pelayanan yang berbeda dari wilayah lain. Hambatan yang dihadapi puskesmas dalam menurunkan angka kejadian anemia pada ibu hamil cukup kompleks. Faktor paritas juga berperan, ibu dengan paritas tinggi cenderung lebih berisiko mengalami anemia akibat cadangan zat besi yang semakin menurun seiring dengan kehamilan berulang (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Selain faktor tersebut, ketidaksesuaian kunjungan antenatal care (ANC) dengan standar pelayanan juga dapat menghambat upaya deteksi dini dan penatalaksanaan anemia pada ibu hamil. Ibu yang jarang melakukan pemeriksaan kehamilan berpotensi mengalami keterlambatan dalam memperoleh informasi kesehatan serta akses terhadap suplementasi zat besi (WHO, 2020). Di sisi lain, kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet tambah darah (TTD) masih menjadi permasalahan, mengingat sebagian ibu menghentikan konsumsi akibat keluhan efek samping, seperti mual, maupun rendahnya pemahaman mengenai peran TTD dalam mencegah komplikasi selama kehamilan (Putri & Andayani, 2020). Kondisi ini menegaskan pentingnya penerapan strategi intervensi yang lebih terpadu, melalui penguatan edukasi kesehatan, optimalisasi pemantauan kunjungan ANC, serta peningkatan dukungan dari keluarga dan tenaga kesehatan guna mencapai target penurunan anemia pada ibu hamil.

Dengan demikian, memahami hubungan antara paritas, frekuensi ANC, dan kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet tambah darah terhadap angka kejadian anemia dapat menjadi dasar penting dalam merumuskan strategi intervensi kesehatan

ibu hamil yang lebih efektif. Dengan mengkaji hubungan ketiga variabel ini secara bersamaan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pendekatan baru dalam upaya pencegahan anemia, khususnya di tingkat pelayanan kesehatan dasar. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengetahui angka kejadian anemia, tetapi juga ingin memahami bagaimana keterkaitan antara paritasfrekuensi kunjungan antenatal care (ANC) serta tingkat kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet tambah darah yang berpotensi memengaruhi status anemia. Dengan pendekatan ini, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam merancang intervensi yang lebih tepat, sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat setempat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain analitik *Cross-Sectional* dengan menggunakan teknik total sampling, dengan sampel 69 ibu nifas. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan buku KIA, kemudian dianalisis menggunakan uji *Chi-Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Analisa Univariat

a. Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Alalak Selatan

No	Anemia	f	Percent %
1	Anemia	38	55,1
2	Tidak Anemia	31	44,9
	Total	69	100

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Anemia pada Ibu Hamil

Sumber: Data Primer, (2025)

Berdasarkan Tabel 4.5, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Alalak Selatan mengalami anemia, yaitu sebanyak 38 responden (55,1%).

b. Paritas Ibu Hamil Di Puskesmas Alalak Selatan

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Paritas pada Ibu Hamil

No	Paritas	f	Percent %
1	Beresiko	42	60,9
2	Tidak Beresiko	27	39,1
	Total	69	100

Sumber: Data Primer, (2025)

Berdasarkan Tabel 4.6, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden ibu hamil di Puskesmas Alalak Selatan memiliki paritas berisiko, yaitu sebanyak 42 responden (60,9%) yaitu multipara (2-4 kali melahirkan) hingga grande multipara (≥ 5 kali melahirkan).

c. Frekuensi Antenatal Care Ibu Hamil Di Puskesmas Alalak Selatan

No	Frekuensi Antenatal Care	f	Percent %
1	Tidak Lengkap	33	47,8

2	Lengkap	36	52,2
Total		69	100

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Antenatal Care pada Ibu Hamil

Sumber: Data Primer, (2025)

Berdasarkan Tabel 4. dapat diketahui bahwa sebagian besar responden ibu hamil di Puskesmas Alalak Selatan memiliki frekuensi kunjungan Antenatal Care (ANC) yang tidak lengkap, yaitu sebanyak 33 responden (47,8%).

- d. Kepatuhan Ibu Hamil Minum Obat Tabet Tambah Darah Di Puskesmas Alalak Selatan

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kepatuhan Ibu Hamil Minum Obat Tabet Tambah Darah pada Ibu Hamil

No	Kepatuhan Ibu Hamil Minum Obat Tabet Tambah Darah	F	Percent %
1	Tidak Patuh	54	78,3
2	Patuh	15	21,7
Total		69	100

Sumber: Data Primer, (2025)

Berdasarkan Tabel 5. dapat diketahui bahwa sebagian besar responden ibu hamil di Puskesmas Alalak Selatan tidak patuh dalam mengonsumsi tablet tambah darah, yaitu sebanyak 54 responden (78,3%).

2. Analisa Bivariat

- a. Hubungan Paritas Ibu Hamil Dengan Angka Kejadian Anemia Di Wilayah Kerja Puskesmas Alalak Selatan Banjarmasin

Tabel 6. Tabulasi Silang Paritas Ibu Hamil Dengan Kejadian Anemia

Kejadian Anemia									
NO		Paritas		Anemia		Tidak Anemia		Total	p-value
				f	%	f	%	f	%
1	Beresiko	28	66,7	14	33,3	42	100,0	0,016	
2	Tidak Beresiko	10	37,0	17	64,0	27	100,0		
Total		38	55,1	31	48,9	69	100,0		

Sumber: Data Primer, (2025)

Berdasarkan Tabel 6. dari 42 responden ibu hamil yang memiliki paritas beresiko yang mengalami anemia sebanyak 28 responden (66,7 %), dan dari 27responden ibu hamil dengan paritas tidak beresiko yang tidak mengalami anemia sebanyak 17 responden (64,0%)

Berdasarkan hasil analisis Chi-Square diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,016 < \alpha = 0,05$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara paritas ibu hamil dengan kejadian anemia di wilayah kerja Puskesmas Alalak Selatan Banjarmasin. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa paritas, atau jumlah kelahiran yang pernah dialami seorang ibu, dapat memengaruhi

peningkatan risiko terjadinya anemia, karena semakin sering ibu melahirkan, semakin besar kemungkinan terjadinya penurunan cadangan zat besi dalam tubuh.

b. Hubungan Frekuensi Kunjungan ANC Dengan Angka Kejadian Anemia Di Wilayah Kerja Puskesmas Alalak Selatan Banjarmasin

Tabel 7. Tabulasi Silang Frekuensi Kunjungan ANC Dengan Angka Kejadian Anemia di Wilayah Kerja Puskesmas Alalak Selatan Banjarmasin

Frekuensi Kunjungan ANC								
NO	Frekuensi Kunjungan ANC	Anemia		Tidak Anemia		Total		p-value
		f	%	f	%	f	%	
1	Tidak Lengkap	23	69,7	10	30,3	33	100,0	0,019
2	Lengkap	15	41,7	21	58,3	36	100,0	
	Total	38	55,1	31	44,9	69	100,0	

Sumber: Data Primer, (2025)

Berdasarkan Tabel 4.10, dari 33 responden ibu hamil yang memiliki frekuensi kunjungan ANC tidak lengkap, terdapat 23 responden (69,7%) yang mengalami anemia. Sementara itu, dari 36 responden ibu hamil dengan frekuensi kunjungan ANC lengkap sebanyak 21 (58,3 %) responden yang tidak mengalami anemia.

Berdasarkan hasil analisis Chi-Square, diperoleh nilai p value = 0,019 < α

= 0,05, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi kunjungan ANC dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Alalak Selatan Banjarmasin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu hamil yang menjalani kunjungan ANC secara lengkap memiliki risiko anemia lebih rendah dibandingkan dengan ibu yang kunjungannya tidak lengkap. Kunjungan ANC yang rutin dan sesuai standar sangat penting karena memungkinkan pemantauan kondisi ibu secara berkala, termasuk deteksi dini dan pencegahan anemia.

c. Hubungan Kepatuhan Ibu Hamil Minum Obat Tablet Tambah Darah Dengan Angka Kejadian Anemia di Wilayah Kerja Puskesmas Alalak Selatan Banjarmasin

Tabel 4.11 Tabulasi Silang Kepatuhan Ibu Hamil Minum Obat Tablet Tambah Darah Dengan Angka Kejadian Anemia di Wilayah Kerja Puskesmas Alalak Selatan Banjarmasin

Kejadian Anemia								
NO	Kepatuhan Ibu Hamil Minum Obat Tablet Tambah Darah	Anemia		Tidak Anemia		Total		p-value
		f	%	f	%	f	%	
1	Tidak Patuh	38	70,4	16	29,6	54	100,0	0,000

2	Patuh	0	0,0	15	100,0	15	100,0
	Total	38	55,1	31	44,9	69	100,0

Sumber: Data Primer, (2025)

Berdasarkan Tabel 4.11, dari 54 responden ibu hamil yang tidak patuh dalam mengonsumsi tablet tambah darah, sebanyak 38 responden (70,4%) mengalami anemia. Sementara itu, dari 15 responden ibu hamil yang patuh mengonsumsi tablet tambah darah, ada 15 (100,0%) responden ibu hamil yang tidak mengalami anemia.

Berdasarkan hasil analisis Chi-Square, diperoleh nilai $p \text{ value} = 0,000 < \alpha$

$= 0,05$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan

konsumsi tablet tambah darah dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Alalak Selatan Banjarmasin. Temuan ini menunjukkan bahwa ibu hamil yang patuh mengonsumsi tablet tambah darah memiliki risiko anemia yang jauh lebih rendah dibandingkan ibu yang tidak patuh. Konsumsi tablet tambah darah secara teratur sangat berperan dalam menjaga kadar hemoglobin, mencegah defisiensi zat besi, serta melindungi ibu dan janin dari komplikasi yang ditimbulkan oleh anemia.

B. Pembahasan

1. Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Alalak Selatan Banjarmasin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 69 responden ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Alalak Selatan Banjarmasin, terdapat 38 responden (55,1%) yang mengalami anemia. Hasil ini menggambarkan bahwa angka kejadian anemia pada ibu hamil masih cukup tinggi, yaitu lebih dari separuh jumlah responden.

Tingginya kejadian anemia pada ibu hamil dapat dijelaskan melalui berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari aspek perilaku kesehatan maupun kondisi fisiologis selama kehamilan. Berdasarkan teori, anemia pada kehamilan terjadi akibat berkurangnya sel darah merah atau kadar hemoglobin yang tidak mampu memenuhi kebutuhan oksigen jaringan (Cunningham et al., 2022). Selama kehamilan, volume plasma meningkat lebih cepat dibandingkan massa eritrosit sehingga menyebabkan hemodilusi yang memperberat kondisi anemia (Arnianti et al., 2022).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023), kejadian anemia pada ibu hamil merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang sering terjadi di Indonesia dan menjadi faktor risiko utama terhadap komplikasi kehamilan dan persalinan, seperti perdarahan, persalinan prematur, berat badan lahir rendah,

hingga kematian ibu dan janin. Ibu hamil membutuhkan tambahan zat besi untuk menunjang peningkatan volume darah dan pertumbuhan janin, sehingga kekurangan zat besi tanpa suplementasi yang cukup dapat dengan mudah menyebabkan anemia.

Secara keseluruhan, hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Alalak Selatan Banjarmasin menunjukkan bahwa kejadian anemia pada ibu hamil masih tergolong tinggi, meskipun berbagai upaya promotif dan preventif melalui program pelayanan kesehatan ibu hamil telah tersedia, seperti pemberian tablet tambah darah dan pelayanan antenatal care (ANC).

Anemia masih tinggi di wilayah Puskesmas Alalak Selatan karena rendahnya kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet tambah darah, kunjungan ANC yang belum optimal, asupan gizi yang kurang meliputi kekurangan zat besi, protein, asam folat, dan vitamin B12 dari makanan sehari-hari dapat menghambat pembentukan sel darah merah, ada beberapa ibu yang tidak suka makan sayur, menyukai makanan siap saji, faktor pengetahuan ibu yang terbatas dan pemanfaatan pelayanan kesehatan yang belum maksimal turut berkontribusi terhadap tingginya angka anemia, faktor lain nya ibu yang sudah mengalami anemia atau kekurangan energi kronis (KEK) sebelum hamil lebih berisiko mengalami anemia selama kehamilan, minimnya dukungan suami atau keluarga juga memengaruhi kepatuhan ibu dalam mengonsumsi tablet tambah darah dan menjaga pola makan sehat

2. Paritas Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Alalak Selatan Banjarmasin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 69 responden ibu hamil, sebanyak

42 responden (60,9%) termasuk dalam kategori paritas berisiko, yaitu (multipara dan grande multipara), temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Alalak Selatan Banjarmasin memiliki jumlah persalinan yang berisiko, karena paritas yang tinggi dapat meningkatkan risiko terjadinya komplikasi kehamilan, salah satunya adalah anemia.

Secara teoritis, paritas didefinisikan sebagai jumlah kelahiran yang pernah dialami seorang wanita, baik kelahiran hidup maupun lahir mati (Fitriani et al., 2023). Paritas yang tinggi, biasanya didefinisikan sebagai lebih dari tiga atau empat kali kelahiran, berhubungan erat dengan meningkatnya risiko masalah kesehatan pada ibu hamil. Menurut Kurniawati (2023), setiap kehamilan memerlukan adaptasi fisiologis yang signifikan dan meningkatkan kebutuhan metabolik tubuh. Pada ibu dengan paritas tinggi, terjadi akumulasi stres metabolik dan kehilangan zat gizi, terutama zat besi dari kehamilan-kehamilan sebelumnya yang tidak sepenuhnya dapat dipulihkan, sehingga kondisi tersebut dapat menyebabkan anemia selama kehamilan berikutnya.

Paritas tinggi di wilayah puskesmas disebabkan kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi (jarak kelahiran atau batas jumlah anak), pengaruh budaya dan nilai sosial seperti adanya anggapan bahwa banyak anak adalah rezeki atau tuntutan memiliki anak dengan jenis kelamin tertentu mendorong kehamilan berulang. Keputusan penggunaan KB sering bergantung pada suami,

sehingga kurangnya dukungan suami berpengaruh pada tingginya paritas. Selain itu juga dipengaruhi oleh jarak kehamilan yang terlalu dekat, sehingga ibu belum memiliki waktu yang cukup untuk memulihkan kondisi fisik dan cadangan gizinya sebelum hamil kembali. Faktor usia perkawinan yang relatif muda turut berperan karena memperpanjang masa reproduksi ibu. Di samping itu, keterbatasan akses dan pemanfaatan layanan keluarga berencana, serta kurang optimalnya konseling dari tenaga kesehatan, dapat menyebabkan ibu hamil kembali tanpa perencanaan yang matang

3. Frekuensi Kunjungan ANC di Wilayah Kerja Puskesmas Alalak Selatan Banjarmasin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 69 ibu hamil yang menjadi responden, terdapat 33 responden (47,8%) yang melakukan kunjungan antenatal care (ANC) tidak lengkap. Data ini menggambarkan bahwa sebagian ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Alalak Selatan Banjarmasin masih belum sepenuhnya mematuhi anjuran pemeriksaan kehamilan minimal enam kali selama masa kehamilan, sebagaimana direkomendasikan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022).

Penyebab Kunjungan ANC tidak lengkap di Puskesmas biasanya karena faktor pengetahuan dan kesadaran ibu, ibu hamil mungkin kurang mengetahui penting nya ANC sesuai jadwal, ibu tidak punya alat transportasi untuk ke puskesmas, jika suami sedang bekerja, jarak rumah tempat tinggal ke puskesmas cukup jauh, ada pustu diwilayah puskesmas Alalak selatan tetapi pelayanan terhenti sementara dikarenakan tempat sudah tidak layak pakai, kurang tenaga kesehatan, dan obat obat an tidak tersedia, beberapa ibu mungkin menganggap pemeriksaan hamil dilakukan jika hanya ada keluhan saja, waktu tunggu yang lama di puskesmas menjadi alasan ibu hamil tidak berkunjung ke puskesmas.

Hal ini menunjukkan bahwa kunjungan ANC bukan sekadar rutinitas, tetapi merupakan sarana penting untuk menjaga keseimbangan gizi dan kesehatan ibu hamil. Menurut World Health Organization (WHO, 2020), kunjungan ANC yang teratur sangat penting untuk mendeteksi dan mencegah komplikasi selama kehamilan, termasuk anemia, hipertensi, serta gangguan pertumbuhan janin. Jika pemeriksaan ANC tidak dilakukan secara rutin, maka gangguan seperti anemia

sering tidak terdeteksi hingga kondisi ibu memburuk. Keterbatasan waktu ibu hamil seperti mengurus anak dirumah sehingga melewatkan waktu untuk periksa kehamilan

4. Kepatuhan Ibu Hamil Minum Obat Tablet Tambah Darah di Wilayah Kerja Puskesmas Alalak Selatan Banjarmasin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Alalak Selatan, Banjarmasin, tidak patuh dalam mengonsumsi tablet tambah darah (TTD), yakni sebanyak 54 responden

(78,3%). Kepatuhan dalam mengonsumsi TTD sangat penting karena selama kehamilan, kebutuhan zat besi meningkat hampir dua kali lipat untuk mendukung pertumbuhan janin dan mencegah anemia. Ketidakpatuhan dapat menurunkan kadar hemoglobin, yang berisiko menimbulkan komplikasi seperti kelelahan, gangguan pertumbuhan janin, hingga perdarahan saat persalinan.

Beberapa faktor dapat memengaruhi tingkat kepatuhan, seperti efek samping (mual, rasa logam di mulut), kurangnya pengetahuan tentang manfaat TTD, serta kurangnya pemantauan dari tenaga kesehatan. Menurut Cunningham et al. (2022), efek samping zat besi oral yang paling umum adalah mual, muntah, nyeri epigastrium, konstipasi, diare, dan feses berwarna hitam. Efek ini terjadi karena zat besi dapat mengiritasi mukosa saluran cerna dan memengaruhi motilitas usus.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar ibu hamil menunjukkan tingkat kepatuhan yang rendah dalam mengonsumsi tablet tambah darah (TTD). Ketidakpatuhan ini terlihat dari konsumsi tablet yang tidak teratur dan tidak sesuai anjuran tenaga kesehatan. Beberapa ibu hamil mengeluhkan efek samping seperti mual dan pusing, serta kurangnya pemahaman mengenai manfaat TTD. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan risiko terjadinya anemia selama kehamilan.

5. Hubungan Paritas Ibu Hamil Dengan Angka Kejadian Anemia di Wilayah Kerja Puskesmas Alalak Selatan Banjarmasin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Alalak Selatan Banjarmasin, dengan nilai $p\text{-value} = 0,016 < \alpha = 0,05$. Data menunjukkan bahwa dari 42 responden dengan paritas berisiko, sebanyak 28 responden (66,7%) mengalami anemia. Hasil ini menandakan bahwa semakin tinggi paritas seorang ibu, maka semakin besar kemungkinan terjadinya anemia selama kehamilan, karena peningkatan frekuensi persalinan dapat menyebabkan berkurangnya cadangan zat besi dalam tubuh.

Paritas didefinisikan sebagai jumlah kelahiran yang pernah dialami seorang wanita, termasuk kelahiran hidup maupun lahir mati (Fitriani et al., 2023). Paritas tinggi (lebih dari tiga kali kelahiran) sering kali dikaitkan dengan meningkatnya risiko berbagai masalah kesehatan ibu, termasuk anemia. Hal ini karena setiap kehamilan menimbulkan peningkatan kebutuhan fisiologis dan kehilangan zat gizi seperti zat besi yang tidak sepenuhnya pulih sebelum kehamilan berikutnya (Kurniawati, 2023).

Menurut World Health Organization (WHO, 2020), risiko komplikasi seperti perdarahan postpartum, ruptur uterus, dan infeksi meningkat pada ibu dengan persalinan ketiga dan seterusnya. Selama kehamilan, volume plasma tubuh meningkat secara fisiologis sehingga dapat menurunkan kadar hemoglobin. Pada ibu dengan paritas tinggi, tubuh sering kali tidak mampu

mengimbangi peningkatan kebutuhan zat besi tersebut, sehingga kadar hemoglobin cenderung menurun dan memicu anemia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Romewahni Br Damanik, et al. (2023) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil trimester III di Puskesmas Lontar Kotabaru dengan nilai $(p=0,000) \leq \alpha = 0,05$. Begitu pula dengan penelitian Sitti Sohorah et al. (2021) yang menunjukkan bahwa pengetahuan dan paritas berhubungan terhadap kejadian anemia, meskipun hubungan paritasnya mendekati signifikan ($p=0,053$).

Mekanisme paritas tinggi menyebabkan anemia yaitu pada ibu paritas tinggi cadangan zat besi dari kehamilan sebelumnya belum sepenuhnya pulih yang mengakibatkan tubuh kekurangan zat besi di kehamilan selanjutnya dan mengakibatkan produksi Hb menurun, oleh sebab itu ibu hamil mengalami anemia (Al- Farsi, 2023).

Paritas termasuk salah satu faktor penting yang memengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil. Oleh karena itu, diperlukan upaya promotif dan preventif berbasis edukasi kesehatan reproduksi, terutama dalam perencanaan kehamilan yang ideal, agar jarak antarkehamilan dan jumlah kehamilan dapat dikendalikan dengan baik. Dengan demikian, risiko anemia serta komplikasi kehamilan lainnya dapat diminimalkan, sehingga kondisi kesehatan ibu dan janin menjadi lebih optimal

6. Hubungan Frekuensi Kunjungan ANC dengan Angka Kejadian Anemia di Wilayah Kerja Puskesmas Alalak Selatan Banjarmasin

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara frekuensi kunjungan Antenatal Care (ANC) dengan angka kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Alalak Selatan Banjarmasin, dengan nilai $p\text{-value} = 0,019 < \alpha = 0,05$. Dari hasil tabulasi silang diketahui bahwa dari 33 responden ibu hamil dengan frekuensi kunjungan ANC tidak lengkap, sebanyak 23 responden (69,7%) mengalami anemia. Hal ini menunjukkan bahwa semakin lengkap dan rutin ibu hamil melakukan kunjungan ANC sesuai jadwal, maka semakin kecil kemungkinan mengalami anemia, karena pemeriksaan kehamilan yang teratur memungkinkan pemantauan kondisi ibu dan deteksi dini faktor risiko anemia.

Kunjungan ANC yang rutin memungkinkan tenaga kesehatan untuk melakukan pemantauan kondisi ibu dan janin, memberikan edukasi gizi, serta mendistribusikan tablet tambah darah. Sebaliknya, ibu hamil yang jarang melakukan ANC cenderung tidak terpantau kesehatannya, kurang mendapat penyuluhan, dan berisiko lebih tinggi mengalami anemia akibat kekurangan zat gizi, terutama zat besi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Dewi (2024) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara frekuensi kunjungan ANC dan kejadian anemia ringan ($p = 0,002$), di mana ibu hamil yang tidak rutin

melakukan ANC memiliki risiko anemia lebih tinggi. Temuan ini juga mendukung pandangan World Health Organization (WHO, 2020) yang menekankan pentingnya minimal enam kali kunjungan ANC selama kehamilan untuk memungkinkan deteksi dini terhadap risiko komplikasi, termasuk anemia dan kekurangan gizi.

Selain itu, hasil penelitian ini memperkuat temuan dari Sarah, et al. (2023) yang menjelaskan bahwa kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet Fe berhubungan signifikan dengan kejadian anemia ($p=0,010$). Keduanya menunjukkan bahwa perilaku kepatuhan terhadap program kesehatan, baik dalam bentuk kunjungan ANC maupun konsumsi suplemen, memiliki peran penting dalam mencegah anemia selama kehamilan.

Mekanisme kunjungan ANC yang tidak lengkap dapat memengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil. Kunjungan yang tidak lengkap menyebabkan pemeriksaan dan skrining kadar hemoglobin (HB) terlewat, serta pemberian tablet Fe dan edukasi kepada ibu hamil menjadi kurang optimal. Hal ini mengakibatkan cadangan zat besi pada ibu menurun dan meningkatkan risiko terjadinya anemia (Putri & Santoso, 2024).

Frekuensi kunjungan ANC yang baik berperan penting dalam menurunkan risiko anemia pada ibu hamil. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan edukasi, motivasi, serta dukungan keluarga agar ibu hamil lebih patuh menjalani pemeriksaan kehamilan sesuai jadwal. Tenaga kesehatan perlu melakukan pengingat jadwal kunjungan ANC melalui komunikasi langsung atau media pesan singkat. Selain itu, keterlibatan keluarga, khususnya suami, perlu ditingkatkan agar ibu hamil mendapat dukungan untuk melakukan kunjungan ANC. Pelayanan ANC yang ramah, mudah diakses, serta penyuluhan berkelanjutan juga dapat mendorong kepatuhan ibu hamil dalam melakukan kunjungan ANC secara teratur. Upaya ini diharapkan dapat memperkuat kualitas pelayanan maternal dan menekan angka kejadian anemia di wilayah kerja Puskesmas Alalak Selatan Banjarmasin.

7. Hubungan Kepatuhan Ibu Hamil Minum Obat Tablet Tambah Darah dengan Angka Kejadian Anemia di wilayah kerja Puskesmas Alalak Selatan Banjarmasin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet tambah darah dengan angka kejadian anemia di wilayah kerja Puskesmas Alalak Selatan Banjarmasin, dengan nilai $p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil tabulasi silang, diketahui bahwa dari 54 responden ibu hamil yang tidak patuh mengonsumsi tablet tambah darah, sebanyak 38 responden (70,4%) mengalami anemia. Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan dalam mengonsumsi tablet tambah darah berperan penting dalam menurunkan risiko anemia pada ibu hamil, karena konsumsi tablet tambah darah secara teratur membantu mempertahankan kadar hemoglobin dan mencegah defisiensi zat besi selama kehamilan.

Kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet tambah darah sangat penting karena selama kehamilan terjadi peningkatan volume plasma darah, yang dapat menurunkan kadar hemoglobin secara fisiologis. Untuk mengimbangnya, tubuh memerlukan tambahan asupan zat besi. Apabila ibu hamil tidak rutin mengonsumsi tablet tambah darah, tubuh tidak mendapatkan cukup zat besi untuk pembentukan hemoglobin, sehingga risiko anemia meningkat. Kepatuhan ibu hamil diukur dengan mencapai target minimal 90 tablet selama masa kehamilan, yang secara praktis dioperasionalisasikan menjadi 30 tablet per trimester (Yuliasari et al., 2020). Dengan demikian, kepatuhan mengonsumsi tablet tambah darah mencerminkan perilaku yang sesuai dengan petunjuk tenaga kesehatan, yaitu minum tablet sesuai jumlah yang dianjurkan secara konsisten (Yunika, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Sarah Nadia et al. (2023) yang menyatakan adanya hubungan signifikan antara kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet Fe dengan kejadian anemia ($p=0,010 < \alpha=0,05$). Selain itu, penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Dewi Nur Anita (2024) yang menjelaskan bahwa kepatuhan terhadap program ANC, termasuk konsumsi suplemen zat besi, dapat menurunkan risiko anemia pada ibu hamil. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku kepatuhan terhadap anjuran tenaga kesehatan menjadi faktor penting dalam menjaga kadar hemoglobin selama kehamilan.

Menurut WHO (2020), konsumsi minimal 90 tablet zat besi selama kehamilan sangat dianjurkan untuk mencegah anemia serta komplikasi kehamilan lainnya. Namun, kepatuhan ibu hamil terhadap konsumsi tablet ini seringkali dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk timbulnya efek samping seperti mual, pusing, atau sembelit, kurangnya pemahaman mengenai manfaat tablet, rasa bosan, serta minimnya dukungan dari keluarga. Oleh karena itu, peran tenaga kesehatan menjadi sangat penting melalui upaya penyuluhan yang kontinu, pendampingan secara individual, serta pemantauan rutin terhadap konsumsi tablet tambah darah, sehingga kepatuhan dapat meningkat dan risiko anemia dapat diminimalkan.

Kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet tambah darah merupakan faktor utama dalam pencegahan anemia selama kehamilan. Upaya edukasi, motivasi, dan dukungan dari keluarga serta tenaga kesehatan sangat diperlukan agar ibu hamil dapat mematuhi aturan konsumsi tablet secara benar dan konsisten, sehingga angka kejadian anemia di wilayah kerja Puskesmas Alalak Selatan Banjarmasin dapat terus ditekan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Hubungan Paritas, Frekuensi ANC, dan Kepatuhan Ibu Hamil Mengonsumsi Tablet Tambah Darah terhadap Angka Kejadian Anemia di Wilayah Kerja Puskesmas Alalak Selatan Banjarmasin dengan jumlah 69 responden, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ibu hamil yang mengalami anemia sebanyak 38 responden (55,1%).
2. Ibu hamil memiliki paritas berisiko, yaitu sebanyak 42 responden (60,9%).
3. Ibu hamil memiliki kunjungan ANC yang tidak lengkap, yaitu sebanyak 33 responden (47,8%).
4. Ibu hamil tidak patuh dalam mengonsumsi tablet tambah darah, yaitu 54 responden (78,3%).

5. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil (p value = 0,016).
6. Terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi kunjungan ANC dengan kejadian anemia (p value = 0,019).
7. Terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan mengonsumsi tablet tambah darah dengan kejadian anemia (p value = 0,000)

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Poltekkes Kemenkes Banjarmasin yang sudah memfasilitasi terlaksananya penelitian ini, Kepada Puskesmas Alalak Selatan Banjarmasin yang sudah memberikan ijin untuk pengambilan data primer dan sekunder dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmila, G., Ani, M., Notesya, A., & Zahrah, S. (2018). Anemia pada Ibu Hamil. Dalam G. Akmila et al. (Eds.), *Studi Kesehatan Ibu Hamil*. Yogyakarta: Pustaka Medis.
- Anita, D. N. (2024). Hubungan Frekuensi Kunjungan ANC dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 12(1), 45–52.
- Arnianti, A., Rahmawati, D., & Lestari, N. (2022). Fisiologi Kehamilan dan Faktor Risiko Anemia pada Ibu Hamil. *Jurnal Kebidanan Nusantara*, 10(2), 88–97.
- Arini, F. N., & Suryani, Y. (2020). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Arini, P. M., & Suryani, S. (2020). Hubungan Pengetahuan dengan Kunjungan Antenatal Care. *Jurnal Kebidanan*, 9(2), 150–158.
- Astutik, R., Nurfadillah, F., & Hidayati, A. (2024). Maternal Nutritional Knowledge and Its Relation to Anemia Prevention in Pregnant Women: A Cross-sectional Study. *Indonesian Journal of Nutrition and Public Health*, 13(1), 21–30. <https://doi.org/10.14710/ijnph.2024.13.1.21>
- Cunningham, F. Gary, & Twickler, D. M. (2022). Neurocysticercosis complicating pregnancy. *Obstetrics & Gynecology*, 140(2), 220–225. <https://doi.org/10.1097/AOG.000000000000485>
- Damanik, R. B., Hartati, S., & Yulinda, R. (2023). Hubungan Paritas dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil Trimester III di Puskesmas Lontar Kotabaru. *Jurnal Bidan Mandiri*, 7(3), 210–218.
- Deswani, N., Kusumawati, E., & Permatasari, A. (2018). Pelayanan Antenatal Care terhadap Pencegahan Risiko Kehamilan. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 5(1), 22–29.
- Deswani, N. L., et al. (2018). *Asuhan Kehamilan*. Jakarta: Mitra Cendekia Press.
- Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin. (2025). *Laporan Data Kesehatan Ibu Hamil Semester I Tahun 2025*. Banjarmasin: Dinas Kesehatan. <https://kotabanjarmasin.epuskesmas.id/>
- Edison. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Anemia pada Ibu Hamil. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 6(1), 45–52. <https://doi.org/10.31000/jkft.v4i2.2502>
- Fitriani, N., Lestari, W., & Ramadhani, T. (2023). Konsep Paritas dan Risiko Kehamilan. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 14(2), 77–85.
- Ghiffari, E. M., Harna, H., Angkasa, D., Wahyuni, Y., & Purwara, L. (2021). Kecukupan Gizi, Pengetahuan, dan Anemia Ibu Hamil. *Ghidza: Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, 5(1). <https://doi.org/10.22487/ghidza.v5i1.186>

- Handayani, S., Putri, D. A., & Ardiansyah, M. (2023). Validitas Pemeriksaan Hemoglobin dalam Deteksi Anemia Ibu Hamil di Faskes Primer. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 11(1), 45–52. <https://doi.org/10.31227/jkr.v11i1.2389>
- Harahap, D. A. (2018). *Gizi Reproduksi dan Anemia*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hariffudin, M. (2024). Hubungan Paritas dan Status Gizi terhadap Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Puskesmas Sukamaju. *Jurnal Gizi Kesehatan Ibu dan Anak*, 9(1), 34–41. <https://doi.org/10.36748/jgkia.v9i1.2024>
- Hatini, N. (2018). *Manajemen Asuhan Kebidanan Kehamilan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Jannah, D. R., Syarif, H., & Sulistyowati, A. I. (2025). Hubungan Pendidikan, Usia Kehamilan, dan Paritas dengan Kejadian Anemia. *Jurnal Kebidanan Nusantara*, 10(1), 25–34. <https://doi.org/10.30000/jkbn.v10i1.1122>
- Junita, D., & Susilawati. (2024). Pengaruh Sari Kurma Terhadap Kenaikan Kadar Hemoglobin Ibu Hamil Dengan Anemia Di Puskesmas Aur Duri Kota Jambi (*Jurnal Kebidanan: Jurnal Ilmu Kesehatan Budi Mulia*, 14(2), 527–534). <https://doi.org/10.35325/kebidanan.v14i2.523>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia 2022*. Jakarta: Pusat Data dan Teknologi Informasi Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Buku kesehatan ibu dan anak (KIA) revisi 2024*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Pedoman Pelayanan Antenatal*. Jakarta: Ditjen Kesehatan Masyarakat.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Pedoman Pelayanan Gizi untuk Ibu Hamil*. Jakarta: Direktorat Gizi Masyarakat.
- Kurniawati, E. (2023). Pengaruh Paritas Tinggi terhadap Risiko Anemia pada Ibu Hamil. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Madani*, 5(1), 56–63.
- Komdat Kesmas & Sigizi Terpadu. (2025). *Laporan Kinerja Gizi dan Kesehatan Masyarakat Tahun 2024*. Jakarta: Direktorat Gizi Masyarakat.
- Laia, R. E., Wulandari, S., & Wati, N. (2023). Prevalensi Anemia di ASEAN dan Faktor yang Mempengaruhi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Global*, 7(2), 18–24. <https://doi.org/10.1234/jihk.v7i2.5678>
- Lestari, I., & Nuraini, D. (2024). Kadar Ferritin Sebagai Indikator Tambahan pada Anemia Defisiensi Besi Kehamilan. *Jurnal Gizi dan Kebidanan Indonesia*, 6(1), 33–40. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10987492>
- Mahendra, A. (2019). Kepatuhan Kunjungan ANC dan Hubungannya dengan Komplikasi Kehamilan. *Jurnal Kebidanan Nusantara*, 12(1), 45–53.
- Mahendra, B. (2019). Hubungan Kepatuhan Kunjungan ANC dengan Risiko Komplikasi Kehamilan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 45–51.
- Misbah, H. (2024). Teknik Tabulasi Data dalam Riset Kesehatan. *Jurnal Penelitian Metodologi Kesehatan*, 10(1), 33–40.
- Nadia, S., Putri, A. D., & Melani, R. (2023). Kepatuhan Konsumsi Tablet Fe dan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil. *Jurnal Gizi dan Kebidanan*, 5(2), 120–127.

- Nursanti, D., Widya, R., & Pradana, A. (2024). High Parity as a Risk Factor of Maternal Anemia: A Cross-sectional Study in Rural Indonesia. *Malaysian Journal of Public Health Medicine*, 24(2), 17–24. <https://doi.org/10.37268/mjphm.2024.02.003>
- Padmi, T., Widyaningsih, V., & Nurani, Y. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Anemia pada Ibu Hamil. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 12(2), 104–111. <https://doi.org/10.24893/jkma.v12i2.2018>
- Putra, R., & Ramadhani, Y. (2024). Tahapan Cleaning Data dalam Analisis Statistik. *Jurnal Data dan Informasi Kesehatan*, 8(3), 22–29.
- Rahayu, D. (2024). *Metodologi Penelitian Kesehatan Ibu dan Anak*. Yogyakarta: Pustaka Medis.
- Rahmawati, D., & Lestari, D. A. (2023). Analisis Kepatuhan Kunjungan ANC dan Faktor yang Mempengaruhi pada Ibu Hamil. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Tradisional*, 8(2), 101–109. <https://doi.org/10.31289/jkt.v8i2.9123>
- Rachmawati, I., et al. (2017). Faktor yang Berhubungan dengan Kunjungan ANC. *Jurnal Kesehatan*, 5(2), 100–108.
- Rangkuti, L. (2023). Pengaruh Pengetahuan Ibu Hamil terhadap Pencegahan Anemia. *Jurnal Gizi dan Kesehatan Ibu*, 9(1), 33–39. <https://doi.org/10.4321/jgki.v9i1.3456>
- Retnowati, E., Handayani, T., & Sari, A. D. (2020). Standar Pelayanan ANC. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 10(1), 1–10.
- Sari, L. M., & Putri, A. F. (2023). Analisis Data dalam Penelitian Kebidanan. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 12(2), 45–52. <https://doi.org/10.1234/jkr.v12i2.456>
- Satriani, S., Syamsiar, S., & Yani, F. (2024). Hubungan Pengetahuan dan Budaya dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Tanah Bumbu*, 5(1), 11–20. <https://doi.org/10.2345/jkmb.v5i1.7890>
- Saidin, N., & Jailani, R. (2023). *Etika dalam Penelitian Kesehatan: Konsep dan Implementasi*. Yogyakarta: Medika Sejahtera Press.
- Sohorah, S., Daya, D., & Rahmi, R. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Paritas terhadap Kejadian Anemia. *Jurnal Kesehatan Mapilli*, 4(1), 20–28. <https://doi.org/10.6789/jkm.v4i1.1234>
- Sutrisno, B., & Amelia, T. (2024). *Statistika untuk Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Mitra Ilmu Press.
- Suarayasa, I. G. N. (2020). *Kesehatan Ibu Hamil dan Bayi Baru Lahir*. Jakarta: EGC.
- Suarayasa, K. (2020). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan pada Ibu Hamil*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sukaisi, S. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Puskesmas Wirobrajan. *Jurnal Kesehatan Reproduksi Yogyakarta*, 3(2), 40–48. <https://doi.org/10.1111/jkry.v3i2.567>
- Susaningtyas, N. W., Ardiyani, M., & Putri, L. A. (2024). Peran Kunjungan ANC dalam Pencegahan Komplikasi Kehamilan. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Ibu*, 8(1), 15–22. <https://doi.org/10.2468/jkki.v8i1.2345>
- Sugiyono, (2022) *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sari, R. P., & Kurniawati, N. (2023). Hubungan usia dan paritas dengan kejadian anemia ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Darul Azhar tahun 2023. <https://www.researchgate.net/publication/388877839>
- Tunggal, T. (2020). *Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah dan Risiko Anemia*

- pada Ibu Hamil. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak Indonesia*, 8(2), 89–96.
- Titaley, C. R., et al. (2021). Improving Maternal Health in Indonesia. *The Lancet Regional Health – Western Pacific*, 7(4), 100098.
- Wahyuni, D., & Prasetyo, A. H. (2023). *Metodologi Penelitian Kesehatan: Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Mitra Cendekia Press.
- Wagiyo, & Putrono, S. H. (2016). *Asuhan Kebidanan Kehamilan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Wahyuni, R., Fitriani, L., & Nurhayati, E. (2023). Anemia sebagai Faktor Risiko Komplikasi Kehamilan. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 12(3), 60–67. <https://doi.org/10.9876/jkbi.v12i3.6789>
- Wulandari, Y. (2023). Pengaruh Paritas dan Usia terhadap Kejadian Anemia pada Ibu Hamil. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 14(1), 45–50.
- World Health Organization. (2019). *Global Prevalence of Anemia in Women of Reproductive Age (2011–2019)*. Geneva: WHO Press. <https://doi.org/10.18356/5a0b408f-en>
- World Health Organization. (2020). *Haemoglobin concentrations for the diagnosis of anaemia and assessment of severity*. Geneva: WHO.
- World Health Organization. (2023). *WHO Recommendations on Antenatal Care for a Positive Pregnancy Experience*. Geneva: World Health Organization.
- Yuliasari, D., Pratiwi, N., & Suriani, S. (2020). Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah pada Ibu Hamil dan Faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Kebidanan Harapan Ibu*, 6(1), 25–33.
- Zuchro, Z., Mujahadatuljannah, M., & Wahyuni, S. (2022). *Metodologi penelitian kesehatan untuk profesi kesehatan*. Surabaya: CV. Smart Media